

BAB II

MENGENAL MUSTAFA AL-MARAGĪ

DAN SAYYID QUṬUB

A. Riwayat Hidup Mustāfa Al-Maragī, Karya-Karya dan Metode Penafsirannya

1. Riwayat Mustāfa Al-Maragī

Nama lengkap Al-Maragī adalah Ahmad Mustāfa Ibnu Mustāfa Ibnu Muhammad Ibnu Mun'im Al Qaḍi Al-Maragī.¹ Panggilannya Abu Abdullah Maraghi dilahirkan di desa Maraghah Jaraja sebuah perkampungan di Mesir pada tahun 1881 M. Al-Maragī di besarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Ia sangat rajin membaca Alquran , baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya, karena itulah sebelum menginjak usia 13 tahun ia telah hafal Alquran.²

Dia telah menghafal Alquran sejak tinggal di kampungnya, menimba ilmu dari bapaknya kemudian masuk Al-Azhar. Belajar juga kepada Muhammad Abduh dan meraih sertifikat internasional pada tahun 1904 M dan termasuk mahasiswa termuda pada levelnya. Ditunjuk sebagai ketua Pengadilan Syari'ah, kemudian menjadi Hakim Agung di Sudan setelah menguasai bahasa Inggris.³

¹ Tb. Muhidin, "Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Al- Qur'an : Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Maragī dalam Q. S. 66 : 6" (*Skripsi, Program Strata 1, STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2002*), p.19.

² Sahrani, "Kebebasan Berpendapat dalam Al- Qur'an : Studi Tafsir Al-Maragī" (*Skripsi, Program Strata 1, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2013*), p.19.

³ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2012), p. 389.

Sebutan Al-Maragī dari Syeikh Ahmad Mustafa Al-Maragī bukanlah dikaitkan dengan nama suku atau marga, akan tetapi dihubungkan dengan nama daerah atau kota tempat tinggal keluarga ayah Al-Maragī yaitu kota Al-Maraghah. Selain di Al-Azhar, beliau juga tercatat sebagai salah satu mahasiswa pada Universitas Darul Ulum, Kairo. Pada tahun 1909 ia berhasil merampungkan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut.⁴

Ia menyerap ilmu di dua Universitas itu dari beberapa ulama kenamaan seperti, Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait Al-Muṭī'i, Ahmad Rifa'i Al-Fayumi, Muhammad Rasyid Riḍa dan lain-lain. Mereka memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas Al-Maragī. Dan berkat kegigihan Maraghi dalam menuntut ilmu, hal ini menjadikannya seseorang yang cakap pada setiap bidang ilmu agama.⁵

Hal ini mengantarkannya menjadi guru pada beberapa madrasah, yang kemudian ia diangkat menjadi Direktur Madrasah Al-Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 Km. Arah barat kota kairo.

Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu syari'ah pada fakultas Ghirdun di Sudan. Dan di Sudan ia sempat menjabat sebagai hakim tinggi hingga tahun 1919. Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan menjadi staf pengajar di Darul Ulum untuk mata kuliah bahasa Arab dan ilmu Syari'ah hingga tahun 1940.⁶

⁴ Muhidin, *Pembinaan keluarga...*, p. 21.

⁵ Sahrani, *Kebebasan Berpendapat...*, p. 15.

⁶ Muhidin, *Pembinaan keluarga...*, p. 21.

Pada tahun 1928 M ia terpilih menjadi Syaikh Al-Azhar, namun setahun kemudian turun dari jabatannya karena peraturan pemerintah yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri Muhammad Mahmud Basya. Keputusan ini ditolak dewan penasehat Al-Azhar, dan menetapkan kembali Maraghi sebagai Syaikh Al-Azhar pada tahun 1935M.⁷

2. Karya-Karya Mustafa Al-Maragī

Al-Maragī adalah ulama kontemporer terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Selama hidup, ia telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan dan agama. Banyak hal yang telah ia lakukan, seperti mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan. Selain itu ia juga telah mewariskan kepada umat ini karya ilmiah, seperti tafsir Al-Maragī. Sebuah kitab tafsir yang dikenal dan populer di seluruh dunia Islam hingga saat ini.⁸

Saat penulisan *Kitab Tafsir-nya*, ia hanya beristirahat kurang lebih 4 jam dalam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakannya untuk mengajar dan menulis.⁹ Ia merupakan ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui karya-karya tulisnya yang banyak, diantaranya:

- *Ulum Al-Balagoh*
- *Hidayah at-talib*¹⁰
- *Tahdibu At-Tawdikh*

Kitab *Tahdibu At-Tawdikh* ini adalah salah satu kitab karangan Al-Maragī yang membahas nahwu dan shorof, terdiri dari dua

⁷ Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam...*, p. 389.

⁸ Sariono, *Tafsir Al-Maragī*, <http://Referensiagama.blogspot.com>. (Diakses pada 12 April 2016)

⁹ Sahrani, *Kebebasan Berpendapat...*, p. 16.

¹⁰ Siti Norul, *Penafsiran Al-Maragī dan Prof. Dr. H. Hamka terhadap Thogut*. <http://Library.walisongo.ac.id>. (Diakses pada 12 April 2016).

jilid. Jilid pertama 332 halaman dan jilid kedua 212 halaman, yang mana ia pernah menjadi guru di Madrasah Darul Ulum. Kemudian kitab ini dicetak di Mesir, pada tahun 1340 H/1921 M.¹¹

- *Tarikh Ulum Al-Balagoh wa ta'rif birijaliha*¹²
- *Buhus Wa 'Ara' fī Funun Al-Balagah*
- *Muqodimat At-Tafsir*
- *Ad-Diyanat Wa Al-Akhlak*
- *Mursyid At-Ṭullab*
- *Al-Mujaz fī Al-Adab Al-Arabi*
- *Mujaz fī Al-Ulum Al-Usul*
- *Al-Hisbah fī Al-Islam*
- *Al-Rifq bi Al-Hayawan fī Al-Islam*
- *Syarḥu Salasih Hadisan*
- *Tafsir Juz inna'ma*
- *Tafsir Al-Maragī*

Tafsir Al-Maragī terkenal sebagai kitab tafsir yang mudah dan enak untuk dibaca. Hal ini sesuai tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan di muqoddimahnya yaitu untuk menyajikan sebuah buku yang mudah dipahami umat Islam secara umum. Mustafa Al-Maragī wafat pada tahun 1952 M(1317 H).¹³

¹¹ Sahrani, *Kebebasan Berpendapat...*, p. 17.

¹² Siti Norul, *Penafsiran Al-Maragī dan Prof. Dr. H. Hamka terhadap Thogut*. <http://Library.walisongo.ac.id>. (Diakses pada 12 April 2016).

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), cetakan. I. P. 165.

3. Metode *Kitab Tafsir Al-Maragī*

Dari sisi metodologi Al-Maragī bisa disebut mengembangkan metode baru, bagi sebagian pengamat tafsir berpendapat bahwa Al-Maragī adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna ijmalī dan makna tahlilī.¹⁴

Namun tidak dapat dipungkiri, tafsir Al-Maragī sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama *Tafsir Al-Manar*, hal ini wajar karena penulis tafsir tersebut adalah merupakan guru dari Al-Maragī yang banyak memberikan bimbingan kepada-nya dalam bidang tafsir yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍa. Sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa buku tafsir-nya tersebut merupakan penyempurnaan *Tafsir Al-Manar*.¹⁵

Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, Al-Maragī juga menggunakan ra'yi (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsiran-nya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang dho'if dan sulit diterima akal atau tidak didukung bukti-bukti ilmiah.¹⁶ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan-nya dalam muqodimah tafsir Al-Maragī.

Adapun metode penafsiran Al-Maragī antara lain:

¹⁴ Sahrani, *Kebebasan Berpendapat...*, p. 18.

¹⁵ Gustaf Dian Didaktika, *Tafsir Al-Maragī*, <http://agsgustaf.wordpress.com>, (diakses pada 13 April 2016).

¹⁶ Sariono, *Tafsir Al-Maragī*, <http://Referensiagama.blogspot.com>. (Diakses pada 12 April 2016).

1. Metode *Tafsir bi Al-Iqtirani* (perpaduan antara bi al-Manqul dan bi al-Ma'qul) bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya. Adalah cara menafsirkan Alquran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shohih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.¹⁷
2. Metode *Tafsir komparasi/Muqorin* (bila ditinjau dari segi penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Alquran). Yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis (isi dan matan), antara pendapat mufasir dengan mufasir lain dengan menonjolkan segi perbedaan.¹⁸
3. Metode *Tafsir ithnabi* (bila ditinjau dari segi keluasan penafsirannya), ialah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat Alquran hanya secara mendetail/rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga jelas dan terang.
4. Metode *Tafsir tahlili* (bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan). Yaitu menafsirkan ayat Alquran dengan cara urut, tertib dengan uraiain ayat dan surat dalam mushaf, dari awal surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas.¹⁹

Adapun sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan dalam tafsir Maraghi adalah sebagai berikut:

¹⁷ Sariono, *Tafsir Al-Maragī*, <http://Referensiagama.blogspot.com>. (Diakses pada 12 April 2016)

¹⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana), p. 179.

¹⁹ Nata, *Studi Islam...*, p. 169.

1. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan
Yaitu pada setiap bahasan kami memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Al Quran, yang kami susun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.²⁰
2. Penjelasan kosa kata (*syarh al-mufrodāt*)
Yaitu setelah Al-Maragī menyampaikan beberapa ayat ia menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukuran-nya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata yang ia jelaskan melainkan beberapa saja yang ia pilih.
3. Pengertian ayat secara ijmal
Dalam hal ini Al-Maragī mencoba menjelaskan makna-makna ayat secara ijmal (global). Agar para pembaca dapat memahami dan memiliki suatu gambaran secara global sebelum menuju penafsiran yang lebih rinci dan luas.
4. Penjabaran (*Al-Idhoh*)
Kemudian, kami pun akan menyertakan bahasan Asbabun-nuzul jika terdapat riwayat shohih dari hadis yang menjadi pegangan para mufasir. Selain itu sepertinya Al-Maragī dalam penjelasannya berusaha menghindari uraian yang bertele-tele (*al-Ithnab*) serta menghindari istilah dan teori ilmu yang sulit di pahami. Kitab tafsir ini dikemas dengan sederhana, singkat, padat dan mudah di pahami.²¹

Demikianlah metode juga sistematika penulisan Al-Maragī. Sebuah metode yang boleh dikatakan membawa angin segar dalam

²⁰ Ahmad Mustāfa Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, (Semarang:PT. Karya Thoha, 1992). P. 17.

²¹ Sahrani, *Kebebasan Berpendapat...*, p. 20.

tafsir, dengan tujuan agar memeberikan kemudahan pada kita umat Islam dalam memahami, meresapi apa-apa yang ada dalam Alquran.

B. Riwayat Hidup Sayyid Qutub, Karya-Karyanya

1. Riwayat Sayyid Qutub

Sayyid Qutub dilahirkan pada tahun 1906 di kampung Musyah, kota Asyut Mesir. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Al Quran. Ia telah bergelar Al Hafidz sebelum umur 10 tahun.²² Ayahnya merupakan salah satu politisi tulen yang tergabung dalam Partai Nasional pimpinan Mustafa Kamal, bernama Sayid bin Ibrahim. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga kaya dan berpendidikan tinggi. Bahkan tiga saudara ibunya alumnus Al-Azhar University, sering disebut juga *Azhariyyin*.²³

Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan daerah pinggir Kairo pada 1920-an dan ia memperoleh kesempatan untuk masuk Tajhiziah Darul Ulum dan menyelesaikan pendidikannya di sana. Di Kairo itulah ia menyelesaikan pendidikan menengah dan tingginya dan mendapat ijazah bahasa serta sastra Arab dari Universitas Darul Ulum pada tahun 1929 dan memperoleh Gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933.²⁴ Sejak lulus kuliah kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedang karya tulisnya menampakkan nilai-nilai sastra yang tinggi dan

²² Bati Wuri Handayani, "Tafsir Ayat-Ayat Politik dalam Kitab FĪ Zilalil Quran : Kajian atas Pemikiran Sayyid Qutub" (*Skripsi, Program Stata 1, STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2004*), p.18.

²³ Nurul Huda, "Ash Shahid dan Nuansa Haraki FĪ Zilalil Quran" *Al Fath: Jurnal Tafsir Hadis*, vol. 09, No. 1 (Januari- Juni, 2015), p.3.

²⁴ Hera Widarti, "Konsep Riba Menurut Sayyid Qutub : Studi Kitab FĪ Zilalil Quran" (*Skripsi, Program Stata 1, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2006*), p.13.

bersih, tidak bergelimang dengan kebejatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong pada Islam.²⁵

Akhirnya ia menjadi guru sekaligus penilik pada Departemen Pendidikan dan pengajaran di Mesir. Kemudian ia menjadi pegawai di sana sampai ia mengundurkan diri pada tahun 1953, karena ingin berkonsentrasi untuk menulis di koran dan majalah.²⁶

Melihat dari latar belakang kedua orang tuanya, maka sangatlah tidak heran jika Sayyid Qutub kecil telah bersinggungan dengan *harakah* atau aktivisme, baik aktivisme politik dan akademik. Namun demikian, aktivitas ayahnya di ranah politik, tidaklah secara langsung membentuk *sense* dan karakter kuat Sayyid Qutub, di kancah sosial kemasyarakatan. Sedangkan aktivitas ibunya di ranah akademik, membentuk jiwa intelektulismenya yang kritis.²⁷

Pada perkembangan selanjutnya, Sayyid Qutub mengalami titik balik yang tajam terkait pandangannya pada kehidupan ini, tepatnya setelah ia mengalami kontak langsung dengan kehidupan materialistis di Amerika Serikat selama tiga tahun (1948-1950), guna mempelajari sistem dan organisasi pendidikan. Sepulangnya dari Uncle Sam, ia mengalami perubahan paradigma, yang menghantarkannya menjadi politikus, seiring aliran darah ayahnya dan penulis yang produktif sealur aliran darah ibunya. Tak kurang 24 buku dikarangnya dan berbagai artikel keIslaman serta pendidikan digubahnya.

Pada awalnya, memang ia tertarik dan bahkan salut pada peradaban Barat, yang identik dengan kemajuan dan keunggulan.

²⁵ Handayani, *Tafsir Ayat-Ayat Politik...*, p. 19.

²⁶ Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam...*, p. 249.

²⁷ Huda, *Ash Shahid...*, p. 3.

Namun, ia akhirnya malah anti dan bahkan sangat memusuhi Barat, tepatnya setelah mereka terlibat pendirian Negara Israel di bumi Palestina. Inilah penjajahan manusia atas manusia, yang memantik keamarahannya. Sehingga ia pun bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, pimpinan Hasan Al Banna, untuk melawan ketidakadilan yang terjadi. Yang dinilainya masih setia mengawal keadilan dan ke-Islaman yang penuh kemanusiaan, pada 1952 dan diangkat menjadi penanggung jawab seksi Dakwah dan Penerbitan Ikhwan al-Muslimin

²⁸

Pada tahun 1954 ia menjadi pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, tetapi baru berjalan dua bulan harian tersebut ditutup atas perintah presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser, karena menurutnya dia akan mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

²⁹ Pada tahun 1949 Sayyid Quṭub menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Keadilan Sosial dalam Islam* dengan disertai kata-kata persembahan “Bagi para pemuda yang menurut saya bergerak maju menginginkan agama ini kembali baru sebagaimana semula, yang berjuang di jalan Allah serta mereka tidak takut cercaan orang-orang yang suka mencerca...”³⁰

Orang-orang Ikhwan di Mesir beranggapan bahwa pemuda yang dimaksud dalam persembahan tersebut adalah mereka, padahal menurut Quṭub tidaklah demikian. Sehingga di penghujung tahun 1950, beberapa pemuda Ikhwan datang dan berkunjung serta membicarakan

²⁸ Huda, *Ash Shahid...*, p. 5.

²⁹ Widarti, *Konsep Riba...*, p. 15.

³⁰ Widarti, *Konsep Riba...*, p. 16.

isi buku tersebut, walau mereka tidak memiliki kantor karena selalu tertekan.³¹

Pada tahun 1951 Quṭub mulai tenggelam dalam polemik yang sengit melawan kebijaksanaan-kebijaksanaan kepemilikan, sistem monopoli dan kapitalis melalui tulisan, pidato dan pertemuan-pertemuan. Hal ini dilakukannya sampai bangkitnya revolusi 23 Juli 1952 tanpa bergabung dengan partai apapun.

Atas pilihannya ini pula, Quṭub menerima konsekuensi hidup yang tak ringan. Pada November 1954, ia ditangkap sebagai bagian dari penangkapan besar-besaran mentor-mentor Ikhwan al-Muslimin, kendati ia diadili secara terpisah (entah atas dasar pertimbangan apa). Pada tahun 1955, Sayyid Quṭub dituduh melakukan gerakan *subversive* dan karenanya dijatuhi hukuman 15 tahun.³²

Sayyid Quṭub hanya mengalami penahanan di penjara hanya 9 tahun, karena pada tahun 1964 ia dibebaskan. Meskipun ia di tahan dalam penjara yang pengap, penuh ketidakadilan dan kekejaman dalam kurun waktu yang cukup lama, hal ini tidak membuatnya berhenti untuk berkarya. Karena semangatnya itulah akhirnya ia berhasil menulis karya *haraki* berjudul *Ma'alim fī al-Tariq* (1964) dan *Fī Dzilalil Quran* (1965).

Dari dua karyanya yang monumental itulah namanya menjadi terkenal dan juga mengharumkan pikirannya, sekaligus menghantarkannya ke tiang gantungan sebagai martir.³³ Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama ketiga orang saudaranya, Muhammad Quṭub, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut

³¹ Widarti, *Konsep Riba...*, p. 16.

³² Huda, *Ash Shahid...*, p. 5.

³³ Huda, *Ash Shahid...*, p. 6.

ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita.³⁴

Pada 21 Agustus 1966, bersama dua sahabatnya Abd al-Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwas, dinyatakan bersalah dan divonis mati. Maka pada 29 Agustus 1966, Sayyid Qutub dan dua temannya itu dieksekusi gantung. Ia menemui ajalnya dalam membela Islam, dengan aneka kontroversi yang menyelimutinya. Maka sejak itulah ia mendapatkan gelar *Ash-shahid* sebagai ungkapan penghormatan umat Islam yang bersimpati atas perjuangannya menegakkan kalimat Allah.

2. Karya-Karyanya

Adapun Sayyid Qutub telah menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan Pengalaman Nabi Muhammad SAW, dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.³⁵

Kemudian Ia menulis dua buku tentang keindahan dalam Al Quran dengan judul: *at-Taṣwir al-Fanni fīl-Quran* dan *Musyahidat al-Qiyaamah fīl-Quran*, tentang kebangkitan dalam Alquran sebagai dua buah karya tulis diawal kariernya. Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-Adaalah al-Ijtima'iyah fīl Islam* 'Keadilan Sosial dalam Islam', kemudian disusul *Fī Dzīlalil Quran* 'Di bawah Naungan Alquran yang diselesaikannya di dalam penjara.

³⁴ As'ad Yasin, *et al.*, *Tafsir Fī Zīlalil Quran*, (Depok: Gema Insani, 2014), p. 406.

³⁵ Yasin, *Tafsir Fi...*, p. 407.

Fī Dzīlālil Qurān merupakan salah satu hasil karya tulis seorang Sayyid Quṭub yang awalnya merupakan refleksi kritisnya sebagai salah satu penulis muslim akan kondisi krisis politik dan kudeta militer yang terjadi pada Juli 1952 di Mesir. Yang juga pada awalnya tidaklah diniatkan untuk dijadikan sebagai buku induk tafsir harakis yang utuh.

Namun atas permohonan Sa'īd Ramadan selaku pimpinan majalah, meminta Sayyid Quṭub untuk menorehkan pandangan keIslamannya secara berkala dibawah rubrik Fī Dzīlālil Qurān. Sebuah tulisan berseri di majalah Al-Muslimin (penerbitan bulanan Ikhwan al-Muslimin), majalah ideologis yang terbit sejak 1951.

Fī Dzīlālil Qurān ini ia susun dan tulis selama 13 tahun dan terdiri puluhan jilid besar, Ia ingin menegaskan keyakinannya bahwa Islam sebagai ajaran Ilahi, yang harus merebut kekuasaan agar bisa mengatur segala aspek kehidupan. Selain Islam sebagai *din* dan *dawlah* Islam juga seharusnya mengatur dua sisi kehidupan manusia, agama dan kekuasaan. Itu sebabnya nuansa haraki begitu kental menyumbrat dari tafsir ini.³⁶

Selain itu beliau menulis juga buku dengan judul-judul berikut:

- *An-naqdu Al-Adabi Uṣuluḥu wa Manahijuhu,*
- *Al-Mustaqbal Li Haḥa Ad-dīn,*
- *Ma'alim fī AT-Ṭariq*³⁷.

3. Corak Penafsiran Sayyid Quṭub

Bisa dikatakan kitab Fī Zīlālil Qurān yang dikarang oleh Sayyid Quṭub termasuk salah satu kitab tafsir dengan metode terobosan baru dalam melakukan penafsiran Alquran. Hal ini dikarenakan tafsir beliau

³⁶ Huda, *Ash Shahid...*, p. 10.

³⁷ Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam...*, p. 251.

selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metode tersendiri dalam menafsirkan Alquran. Yaitu dengan metode pendekatan sastra dalam menafsirkan Alquran.³⁸

Menurut Salah ‘Abd al-Fattah al-Khalidi, Sayyid Quṭub menggunakan corak baru sebagai *lawn jadid fi al-tafsir* yaitu *al-tafsir al-haraki da’awi al-tarbawi*. Menurut al-Khalidi, sisi *manhaj haraki fi zilal* karena penulisnya mengajak atau menyeru umat Islam untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan Alquran. Yang kemudian dilakukan gerakan implementatif dalam realitas kekinian, dan tidak hanya mengkajinya saja.³⁹

Manhaj da’awi yang dimaksud al-Khalidi tergambar dari ajakan Sayyid Quṭub kepada kita umat Islam untuk menjadikan Alquran sebagai landasan pacu dakwah kepada Allah dan memahami konsep dakwah Alquran serta cara berkonfrotasi dengan seteru. Adapun *manhaj tarbawi*-nya tergambar dari harapannya pada kaum muslim untuk menyuntikkan ruh pendidikan Alquran, berakhlak Alquran dan berpegang teguh pada Alquran.⁴⁰

Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johans, pendekatan yang dipakai Sayyid Quṭub adalah pendekatan taṣwir (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Alquran yang hadir, hidup, dan kongkrit sehingga

³⁸ Ruwaq Pojok, *Corak Penafsiran Sayyid Quṭub dalam Zilal Al-Qur’an*, <http://badaigurun.blogspot.com>. (diakses pada 11 April 2016).

³⁹ Huda, *Ash Shahid...*, p. 17.

⁴⁰ Huda, *Ash Shahid...*, p. 18.

dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberikan dorongan yang kuat untuk berbuat.⁴¹

Berkaca dari metode taṣwīr yang dilakukan Sayyid Quṭub maka dapat dikatakan bahwa tafsir *Fī Zīlālil Qurān* dapat pula digolongkan kedalam tafsir al-adabi al-ijtimai (sastra, budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat latar belakang beliau yang merupakan seorang sastrawan, hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Alquran yang kaya dengan gaya bahasa tinggi.

C. Profil Luqman Al-Hakim

Alquran adalah merupakan petunjuk bagi umat Islam yang terdapat di dalamnya banyak petunjuk untuk kita bagaimana menjalani hidup, juga terdapat banyak kisah yang bisa kita ambil hikmah juga pelajaran dari-nya. Terbukti dalam beberapa nama surat pada Alquran diantaranya adalah merupakan sebuah nama dari pada seseorang yang nama-nya diabadikan dalam Alquran. Seperti Maryam, Yusuf, Yunus, Luqman dan lainnya.

Yang tidak lain tentunya semua itu ada maksud dan tujuannya, seperti nama Luqman diambil sebagai salah satu nama yang diabadikan dalam Alquran tentu bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan Luqman adalah seorang shaleh yang patut diteladani.

Luqman yang diberikan hikmah kepada-nya merupakan nama sosok manusia yang populer dalam tradisi Arab sebagai sosok yang melambangkan kearifan, sebagai pola kebijaksanaan atau hikmah dan

⁴¹ Syamsudin serero, *Metode tafsir Sayyid Quṭub dalam Kitab Fī Zīlālil Qurān*, <http://shirotona.blogspot.com>. (diakses pada 11April 2016).

kematangan rohani.⁴² Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengamalan yang benar, juga pengamalan jitu yang dilandasi oleh ilmu.⁴³

Luqman merupakan tamsil yang dan contoh orang bijak yang banyak disebutkan dalam beberapa hadis Rasulullah SAW. Di belakang nama-nya biasa ditambah dengan gelar *Al-Hakim*, “yang Bijak”. Ada juga gelar lain, *Al-Muammar*, atau *Al-Muammari*, “yang berumur panjang,” tetapi gelar ini tampaknya untuk Luqman yang lain, mungkin dia raja Himyar di Yaman, yang cenderung sebagai legenda.⁴⁴

Ia mengerti betul akan hikmah dalam kehidupan di dunia, perkataan Luqman dalam perjalanan-nya selalu penuh dengan hikmah sebagaimana nasehat yang ia sampaikan kepada anaknya dengan tutur bahasa yang baik dan lemah lembut penuh kasih sayang. Ia mulai nasihatnya dengan memanggil anak-nya dengan panggilan mesra, “*Ya Bunayya*,” nasihat untuk berpegang teguh pada tauhid, tidak berlaku syirik, melaksanakan solat, berbuat segala yang baik dan melarang segala yang mungkar, bersikap sabar atas segala ujian, tidak berlaku sombong serta untuk tetap berlaku mulia dan rendah hati(Luqman: 12-19).

Maka tidaklah salah jika namanya diabadikan dalam Alquran dan di jadikan lambang kearifan oleh tradisi kalangan Arab. Alquran menilai bahwa pesan bijak-nya tidaklah berlaku hanya untuk orang-orang pada masa-nya saja, melainkan bermanfaat bagi generasi setelah-

⁴² Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al Qur'an, Pembahasan dan Perbandingan*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2011), p. 510.

⁴³ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT MIZAN PUSTAKA, 2013), p. 93.

⁴⁴ Audah, *Nama dan Kata....*, p. 510.

nya. Karena itu, Alquran sangat menganjurkan semua orang mengkaji dan merenungi pesan-pesan bijak Luqman.⁴⁵

Lalu siapakah sebenarnya Luqman itu? Dari kalangan manakah ia berasal? Apa pekerjaannya? Apakah dia seorang Nabi? Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian bermunculan, dari sejumlah sumber yang kami peroleh ternyata cukup sulit untuk memperoleh data yang akurat. Hal ini dikarenakan sumber data yang sangat jarang membahasnya, selain itu Alquran maupun hadis sendiri pun tidak menjelaskan secara gamblang tentang kisah Luqman itu sendiri.

Sehingga akhirnya banyak menimbulkan pendapat-pendapat dan penafsiran yang selalu berbeda-beda. Diantara pendapat-pendapat itu adalah sebagai berikut:

- Sebagian sejarawan mengatakan bahwa Luqman Hakim adalah anak dari orang yang bernama Nahur bin Tarih.⁴⁶
- Adapun menurut pendapat Suhaili nama asli Luqman Al-Hakim adalah Luqman bin Anqa bin Sadun.⁴⁷ Sedangkan nama putranya yaitu Tsaran. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Luqman bin Ad. Pendapat inilah yang banyak diikuti oleh kebanyakan penulis biografi.⁴⁸
- Dalam sejarah, Ibnu Ishaq menuturkan, bahwa Luqman bernama Luqman bin Baura bin Nahur bin Tareh bin

⁴⁵ Nur Fauziah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman ayat12-19" (*Skripsi, Program Strata I, UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2013*), p. 45.

⁴⁶ Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam...*, p. 45.

⁴⁷ Imam ibn Hajar Al- Astqolani, *Fathul Bari*, (Beirut: 2004M), p. 524.

⁴⁸ Adil Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Al-hakim 88 Inspirasi untuk Ayah Bunda dalam mendidik Anak dan Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawadah, wa Rahmah*, (Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2015), p. 13.

Nahur dan Tareh bin Nahur merupakan nama dari Azar, ayah Nabi Ibrahim As.⁴⁹

- Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Luqman adalah putra dari saudara kandung Nabi Ayyub As.⁵⁰ Demikian pula di katakan dalam tafsir-tafsir Quran berbahasa Arab. Muqotil menuturkan, Luqman adalah putra dari bibinya Nabi Ayyub As. Imam Zamakhsyari menguatkan dengan mengatakan: Dia adalah Luqman bin Baura putra saudari perempuan Nabi Ayyub atau putra bibinya.⁵¹
- Riwayat lain mengatakan, Luqman adalah cicit Azar, Ayahnya Nabi Ibrahim As. Luqman hidup selama 1000 tahun. Ia sezaman bahkan gurunya Nabi Daud. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi nabi, Luqman sudah menjadi mufti saat itu, tempat konsultasi dan bertanya Nabi Daud As.
- Ada yang berpendapat bahwa Luqman hidup dalam masa setelah Nabi Isa As diangkat dan sebelum lahirnya Nabi Muhammad Saw.
- Ada pula yang menyatakan ia keturunan Nabi Nuh As sampai hidupnya pada masa Nabi Musa As.⁵²
- Adapun Sayyid Quṭub mengatakan bahwa Luqman Hakim yang dimaksud Alquran adalah seorang hamba

⁴⁹ Sulaiman Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah Sejak dalam Kandungan-18 Tahun*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), p. 127.

⁵⁰ Hajar Al- Astqolani , *Fathul Bari*, p. 524.

⁵¹ Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak...*, p. 127.

⁵² Horriyah, *Kisah-Kisah Sangat Misterius Super Inspiratif dalam Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2011), p. 35.

soleh bukan seorang nabi, dan mengenai asal usulnya Sayyid Qutub mengatakan bahwa ia berasal dari Habasyah (Etiopia), namun juga menurutnya ada pula yang mengatakan bahwa ia seorang Namibia, dan juga ada yang mengatakan bahwa ia seorang hakim diantara hakim-hakim yang ada dalam bangsa bani Israel.⁵³

- Sementara itu Al-Maragī mengatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.⁵⁴

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa yang menjadi faktor utama dalam perbedaan pendapat mengenai Luqman adalah latar belakang dan asal-usulnya. Sehingga sulit untuk menentukan pendapat mana yang paling benar dalam masalah ini, di samping hal itu tidak terlalu penting. Tetapi yang pasti nasab Luqman Al-Hakim tidak populer.

Hal ini sesuai penjelasan hadits dari Ja'far Ash Shadiq, “Demi Allah, kebijakan dianugerahkan kepada Luqman bukan karena kebangsaan, harta, kebangsawanan, dan keindahan tubuh.”⁵⁵

Namun berdasarkan riwayat yang lebih kuat Luqman Hakim bukanlah seorang Nabi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam

⁵³ Yasin, *Tafsir Fi...*, p. 173.

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al- Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, (Semarang:PT. Karya Thoha, 1992). p.145.

⁵⁵ Muhammad Alcaff dan Yusuf Anas, *Luqman Hakim Golden Ways* terjemahan dari Hikmat Nومه Luqman oleh Syeikh Muhammad Ray Syahri, (Cirebon: Tapak Sunan Publishing House, 2012). P. 20.

Syaukani yang dikutip oleh Nuwardjah Ahmad, “mayoritas mufassirin menyimpulkan bahwa Luqman Al-Hakim bukan seorang Nabi melainkan seorang biasa hamba Allah yang diberikan kelebihan dari hamba lainnya, yakni hikmah. Sedangkan Anak-nya bernama An-am atau Šaran atau Asykan.⁵⁶

Luqman terdahulu memang pernah diberikan suatu pilihan untuk menjadi Nabi, namun ia menolak dan lebih memilih hikmah. Ketika ditanyakan perihal pilihan-nya itu ia menjawab,”Akan tetapi Allah memberikan kepadaku pilihan, maka aku takut menjadi orang yang paling lemah dalam menunaikan kenabian itu, sehingga lebih kusenangi dari kenabian.”⁵⁷

Yahya bin Sa’id al-Anšari juga menceritakan dari sa’id bin Al-Musayyab ia berkata, Luqman adalah laki-laki berkulit hitam dan bibir tebal asal Mesir.⁵⁸ Demikian pula hal ini seperti halnya disampaikan oleh Qatadah yang menuturkan kisah dari Abdullah bin Zubair. Akan tetapi ia adalah yang mulia, dan Allah memberikan hikmah kepada-nya, juga Luqman menolak untuk diangkat sebagai nabi.

Bahkan dalam banyak riwayat shahih dikatakan, ia seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam.⁵⁹ Dalam banyak riwayat dikatakan Luqman adalah seseorang yang dikenal tidak memiliki fisik yang indah, sebagaimana diisyaratkan dalam hadis yang di riwayatkan Thabrasi berikut ini: “Dikatakan kepada Luqman, alangkah buruk wajahmu! Dengan ucapan

⁵⁶ Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam...*, p.47.

⁵⁷ Horriyah, *Kisah-Kisah Sangat Misterius...*, p. 36.

⁵⁸ Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman...*, p. 14.

⁵⁹ Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak...*, p. 126.

bijak Luqman menjawab,”Apakah kamu menghina rupa ini ataukah sang pelukisnya?”⁶⁰

Sementara itu dalam satu riwayat yang dikisahkan dari Atho bin Abi Rabah dari Ibnu Abbas, Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, ”Jadikanlah orang-orang kulit hitam itu(sebagai pemimpin) karena tiga orang dari mereka merupakan pemimpin penduduk surga, ketiga orang itu adalah: Luqman Hakim, An-Najasyi, dan Bilal sang muazin.⁶¹

Menurut sebagian sumber, Syam adalah tempat kehidupan dan pertumbuhan Luqman Hakim. Sebagian kalangan meyakini bahwa Luqman termasuk penduduk Asia kecil, dilahirkan di sebuah desa bernama Amoryom. Dalam sumber yang lain disebutkan ia adalah penduduk kota Aylah.⁶²

Menurut Aṭ-Ṭobarī Luqman adalah seseorang yang berasal dari Sudan.⁶³ Ada pula yang mengatakan ia berasal dari Abisinia (Ethiopia), ada juga yang mengatakan dia berasal dari Sahara Nubia yang membentang dari Sudan utara ke Mesir bagian selatan.⁶⁴

Sementara itu perihal pekerjaan-nya banyak riwayat pula yang saling berbeda pendapat tentang-nya. Ada yang mengatakan ia adalah seorang tukang kayu, penjahit dan ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah seorang hakim bagi bani Israel.⁶⁵

Khalid al-Rib’i pun menuturkan bahwa “Luqman adalah seorang budak belian dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.”⁶⁶

⁶⁰ Yusuf Anas, *Luqman Hakim...*, p. 20.

⁶¹ Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman...*, p.14.

⁶² Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam...*, p.47.

⁶³ Hajar Al- Astqolani , *Fathul Bari*, p. 524.

⁶⁴ Audah, *Nama dan Kata...*, p. 511.

⁶⁵ Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman...*, p. 16.

⁶⁶ Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak...*, p. 128.

Berdasarkan sebagian berita puncak kepopuleran Luqman terjadi di masa kekuasaan Kiqubat, orang pertama pada silsilah Kiyanian di Iran. Bahkan ada pendapat yang menyatakan, Luqman lahir kira-kira pada tahun 554M. Jadi sejak masa kehidupan Luqman hingga kini belum melebihi 2500 atau 3000 tahun.⁶⁷

Dalam sejarah-nya Luqman menikah dan dikaruniai banyak anak, akan tetapi semuanya meninggal dunia ketika masih kecil, tidak ada yang sampai dewasa, namun Luqman tidak menangis, karena hidupnya sudah yakin dengan Allah.⁶⁸

Ucapan Luqman telah sampai pada tingkatan hikmah yang dimuat oleh Allah di dalam Alquran. Allah SWT menurunkan satu surah yang diberi nama seperti nama-nya Luqman. Tidak sedikit ulama yang mengumpulkan hikmah-nya yang beredar dalam kitab-kitab.⁶⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi, melainkan seorang hamba shalih yang Allah berikan hikmah. Hal ini sebagaimana tertulis pada buku-buku yang menjadi rujukan penulis, seperti dalam buku M. Quraish Shihab yang berjudul “Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al Quran, Sulaiman Al-Kumayi dalam bukunya yang berjudul “Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah Sejak dalam Kandungan-18 Tahun”, dan buku-buku lainnya.

⁶⁷ Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam...*, p.46.

⁶⁸ Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak...*, p. 129.

⁶⁹ Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam...*, p.48.